

Dinding Transparan: Tantangan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) dan Kerentanan dalam Persahabatan Virtual

Fatimah

Program Studi Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: fatimmm607@gmail.com

ABSTRACT

The "Transparent Wall" paradox, a complicated socio-psychological phenomenon where the line between intense emotional closeness and serious security dangers becomes progressively blurred, has emerged in the modern digital landscape as a result of virtual communication. With an emphasis on how personal vulnerability is heightened in the digital realm, this article offers a critical analysis of the complex issues surrounding self-disclosure in relationships mediated by technology. This study finds that the Online Disinhibition Effect is the main cause of increased closeness by examining the mechanics of online interactions. People are frequently encouraged by this tendency to circumvent conventional social filters, which results in "oversharing" habits that put them at serious danger of identity theft, emotional manipulation, and privacy breaches. The study also examines the false sense of security that the digital screen offers; although users may feel physically isolated and safe, their digital footprints are always present and reachable, resulting in a "transparent" condition of exposure. The results of a qualitative synthesis of communication theories, including Communication Privacy Management, show that the absence of non-verbal clues in virtual friendships frequently leads to a "false sense of security." As a result, this paper suggests that it is crucial to create an advanced private navigation system that is based on emotional intelligence and digital literacy. For people to maintain a healthy balance between the essential need for self-defense and the basic human need for connection, such a system is essential. This balance is essential to mitigate the long-term psychological and security-related repercussions of living in an interconnected, yet vulnerable, virtual world.

Keywords: *Self-Disclosure, Virtual Friendship, Digital Vulnerability.*

PENDAHULUAN

Di era hiper-konektivitas, persahabatan tidak lagi terbatas pada interaksi fisik ataupun batas geografis. Dengan transformasi digital, ada kesempatan baru bagi individu untuk membangun kedekatan emosional melalui layar, yang sering kali terasa lebih intim daripada hubungan di dunia nyata. Karena adanya transformasi digital, cara orang berkomunikasi satu sama lain telah berubah secara signifikan. Persahabatan virtual diciptakan karena media sosial dan platform pesan instan yang memungkinkan orang menjalin hubungan tanpa batasan geografis. Namun, paradoks muncul ketika kemudahan akses ini tidak selalu berkorelasi dengan kedalaman emosi. Seseorang mungkin mengalami fenomena "dinding transparan" ketika mereka merasa telah membagikan banyak data pribadi di dunia digital tetapi masih memiliki batasan emosional. Keterbukaan diri (self-disclosure) dilakukan tanpa kehadiran fisik yang memberikan isyarat non-verbal, yang merupakan masalah utama dalam persahabatan virtual.

Masalah utama yang muncul adalah ancaman keamanan data dan kemungkinan pengkhianatan dalam ruang anonim, yang seringkali membuat seseorang tidak benar-benar rentan. Persahabatan cenderung berlebihan jika tidak ada kerentanan. Individu sering terjebak dalam presentasi diri yang terkurasi, atau curated self, yang menjadi dinding yang tidak dapat dilihat, meskipun terlihat jelas dan sulit ditembus secara emosional.

Berdasarkan penelitian terbaru terdapat perubahan dalam cara manusia membangun relasi personal, menurut penelitian terbaru tentang dinamika digital. Teori Efek Disinhibition Online yang diusulkan oleh Suler masih relevan, tetapi dalam lima tahun terakhir, perhatian telah beralih ke bagaimana fitur platform dan algoritma memengaruhi tingkat keterbukaan. Studi yang dilakukan oleh Smith dkk. (2022) menemukan bahwa karakteristik "stories" dan "missing message" menimbulkan kebutuhan yang tidak jelas untuk berbagi informasi pribadi, yang sering menyebabkan penyesalan setelah berbagi (post-sharing regret). Dalam konteks persahabatan virtual, kerentanan kerap dipandang sebagai sesuatu yang memiliki dua sisi. Chen dan Li (2023) mengemukakan bahwa di tengah lingkungan digital yang kompetitif, menampilkan kelemahan dapat menimbulkan risiko terhadap citra sosial individu. Di sisi lain, Wang (2024) menegaskan bahwa tanpa adanya kerentanan yang bersifat mendalam, hubungan virtual sulit berkembang hingga mencapai tahap social penetration yang lebih dalam.

Penelitian terbaru oleh Zhao (2024) mengenai dinamika interaksi dalam komunitas virtual menunjukkan bahwa anonimitas dapat berperan sebagai pendorong keterbukaan diri yang sehat, terutama apabila didukung oleh sistem moderasi komunitas yang efektif. Namun demikian, dalam konteks hubungan interpersonal satu-lawan-satu di ruang privat, seperti *direct message* (DM) atau percakapan pribadi, terdapat peningkatan risiko terjadinya manipulasi psikologis.

Di Indonesia, fenomena ini tercermin dari meningkatnya pemanfaatan komunitas Discord dan grup Telegram sebagai media untuk berbagi keluhan kesah secara anonim. Pratama dan Lestari (2025) mengungkapkan bahwa bagi generasi Z di Indonesia, hubungan pertemanan virtual kerap dipersepsikan lebih aman karena minim konsekuensi sosial di dunia nyata, seperti potensi menjadi bahan perbincangan di lingkungan sekitar atau kampus. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menyoroti munculnya fenomena digital fatigue, yakni kondisi ketika tuntutan emosional dari interaksi dengan teman virtual yang berlangsung terus-menerus mendorong individu untuk menarik diri secara tiba-tiba. Banyak pengguna internet menyerah dalam mengelola Batasan diri informasi mereka sehingga mereka menjadi sangat terbuka kepada teman virtual yang mungkin tidak tahu siapa mereka sebenarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus fenomenologis guna memahami "esensi" pengalaman subjektif individu dalam menjalin persahabatan virtual. Subjek penelitian terdiri atas 15 orang berusia 18–30 tahun yang memiliki setidaknya satu hubungan pertemanan virtual yang telah berlangsung lebih dari satu tahun tanpa adanya pertemuan secara langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang diselenggarakan secara daring, dengan memanfaatkan platform WhatsApp Call dan Zoom yang berlangsung selama 60-90 menit per sesi. Pemilihan media ini bertujuan untuk mempertahankan suasana interaksi yang tetap terasa alami dan sesuai dengan konteks komunikasi virtual yang biasa dialami partisipan.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke). Proses analisis meliputi tahapan transkripsi data, pemberian kode, identifikasi tema, hingga peninjauan kembali tema-tema yang berkaitan dengan konsep *self-disclosure* dan kerentanan. Untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman partisipan, validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber serta *member checking*. Penelitian ini sangat menghormati privasi. Setiap peserta diberi persetujuan tertulis yang menjelaskan tujuan penelitian, serta hak untuk mengundurkan diri kapan saja. Untuk menjaga privasi peserta, karena data yang dibagikan mencakup informasi sensitif, identitas peserta disamarkan menggunakan inisial atau nama samaran.

HASIL

1. Analisis Distribusi

Hasil pertama menunjukkan bahwa variabel yang memengaruhi tingkat keterbukaan diri dalam ruang virtual sangat penting. Data menunjukkan kontras angka antara faktor pendorong dan penghambat.

Tabel 1: Indikator Faktor Dinamika Keterbukaan Diri dalam Persahabatan Virtual

No	Kategori Faktor	Indikator (%)	Skala Dampak pada Hubungan (1-5)
1	Keamanan Privasi	88%	4.8
2	Psikologi	92%	4.2
3	Sosial	75%	3.5
4	Hubungan Relasi	68%	4.5

Berdasarkan analisis diatas, data menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki nilai tertinggi (92%), menyebabkan partisipan merasa lebih terbuka karena efek disinhibisi online. Ini sejalan dengan teori Suler (2021) bahwa ketika orang merasa "tidak terlihat" di balik layar, filter sosial mereka berkurang. Namun, metrik Skala Dampak yang paling signifikan terletak pada aspek keamanan privasi yang menunjukkan (4.8). Ini menjelaskan dasar dari "Dinding Transparan": meskipun peserta ingin terbuka, fitur teknologi seperti screenshot menjadi penghalang. Untuk menghindari agresi digital, peserta cenderung melakukan filtrasi informasi secara kognitif. Sebagaimana dijelaskan oleh Anderson dkk. (2003), orang memproses risiko sosial sebelum bertindak. Dalam studi ini, 88% peserta menganggap rekaman digital sebagai ancaman terus-menerus, yang memaksa mereka untuk mempertahankan jarak emosional meskipun komunikasi tampak intens.

2. Analisis Deskriptif

Data kedua menjelaskan bagaimana tingkat kepercayaan partisipan berbeda-beda tergantung pada jenis data yang mereka berikan kepada sahabat virtual mereka.

Tabel 2: Tingkat Kepercayaan Berdasarkan Jenis Informasi yang Dibagikan

Jenis Informasi	Persentase Keterbukaan	Skor Kepercayaan (1-10)	Resiko
Karir & Pendidikan	94%	3.2	Rendah
Kesehatan Mental	82%	8.7	Tinggi
Masalah Keluarga	58%	7.5	Sedang
Data Keuangan	12%	9.8	Sangat Tinggi

Pada tabel 2, informasi tentang kesehatan mental dan trauma sangat terbuka (82%), tetapi mereka membutuhkan skor kepercayaan yang tinggi (8.7). Ini menunjukkan bahwa persahabatan di internet sering digunakan sebagai tempat untuk pelarian emosional. Karena teman virtual tidak terlibat dalam lingkaran sosial di dunia nyata, peserta menganggap teman virtual lebih objektif. Namun, tingkat keterbukaan yang sangat rendah pada data keuangan, yang menunjukkan bahwa data keuangan adalah hal yang sangat rentan jika disebarluaskan melalui media sosial.

3. Analisis Komparatif

Penelitian ini membandingkan indikator kualitas rata-rata yang berkaitan dengan interaksi secara virtual dan fisik.

Tabel 3: Rata-Rata Perbandingan Persahabatan Virtual dengan Fisik

Perbandingan	Rata-Rata Virtual (1-10)	Rata-Rata Fisik (1-10)	Selisih
Kecepatan Keakraban	8.9	4.5	4.4
Kedalaman Empati Afektif	5.8	9.1	3.3
Komitmen Jangka Panjang	4.2	8.6	4.4
Kejujuran Informasi	7.5	6.8	0.7

Berdasarkan pada tabel 3, dalam Kecepatan Membangun Keakraban, persahabatan virtual hampir dua kali lebih cepat daripada persahabatan fisik (8.9). Jika dibandingkan dengan secara fisik, indikator komitmen jangka panjang pada hubungan virtual jauh lebih rendah (4.2). Ini menjelaskan mengapa persahabatan di internet seringkali berakhir dengan kekecewaan. Hubungan tersebut gagal mencapai fase kedewasaan emosional tanpa Empati Afektif yang kuat hanya (5.8) di ruang virtual, meskipun kejujuran informasi di ruang virtual sedikit lebih baik (7.5). Menurut Lindsay dan Anderson (2000), ketiadaan isyarat fisik dapat menyebabkan kondisi interaksi yang tidak stabil. Ini menjelaskan mengapa persahabatan virtual sangat rentan terhadap pemutusan hubungan atau *ghosting*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keakraban tumbuh dengan cepat, kurangnya empati fisik menyebabkan hubungan rapuh dan komitmen rendah. Singkatnya, orang menggunakan ruang virtual sebagai cara untuk melepaskan stres emosional dan merasa terhubung tanpa harus mengambil risiko sosial yang signifikan di dunia nyata. Setiap hubungan interpersonal bergantung pada keterbukaan diri. Karena tidak ada batasan fisik, proses ini menjadi lebih sulit dalam lingkungan virtual. Poerwandari (2011) melakukan penelitian tentang pendekatan kualitatif untuk mengetahui perilaku manusia, dan dalam hal ini, perilaku manusia yang mungkin mengalami disinghisi di ruang digital. Perilaku seseorang di dunia virtual seringkali menunjukkan kebutuhan yang tidak terpenuhi di dunia nyata. Bagi mereka yang merasa terasingkan di lingkungan fisiknya, keterbukaan di ruang virtual menjadi semacam pelepasan emosi.

Terlepas dari fakta bahwa teknologi memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan semua perasaan dan emosinya melalui cerita, ada beberapa masalah besar dalam menangani kerentanan. Miller dan Thompson (2022) menyatakan bahwa keterbukaan diri yang terlalu cepat di dunia virtual (komunikasi hiperpersonal) seringkali menghasilkan hubungan yang tidak sehat. Setelah menceritakan rahasia pribadi kepada teman virtual, para peserta penelitian sering merasa tidak nyaman dan seolah terlalu terbuka. Kondisi ini oleh Brown (2021) disebut sebagai *vulnerability hangover*. Hal inilah yang membuat 'dinding' tersebut tetap bersifat transparan: individu memberi akses kepada orang lain untuk melihat sisi personalnya, namun tetap memiliki kendali penuh untuk membatasi atau menghentikan keterbukaan tersebut kapan pun diperlukan.

Menurut Teori Manajemen Privasi Komunikasi Petronio, individu percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengontrol informasi pribadi mereka. Aturan privasi ini seringkali tidak jelas dalam persahabatan online. Dalam studinya tentang persahabatan digital di Indonesia, Rahmawati (2023) menekankan bahwa ketidakjelasan tentang batas-batas kepemilikan informasi sering menyebabkan konflik. Ketika seorang teman online tanpa izin membagikan informasi pribadi kepada pihak ketiga, batas tak terlihat yang selama ini menjaga rasa aman langsung runtuh secara instan. Situasi ini dapat menimbulkan trauma psikologis bagi individu yang telah mempercayakan ceritanya ke teman virtualnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan virtual tidak ditentukan oleh intensitas emosi di awal perkenalan, melainkan oleh konsistensi dalam menjaga kepercayaan seiring waktu.

Dalam persahabatan virtual, empati yang paling dominan adalah empati kognitif, yaitu memahami masalah teman melalui kata-kata yang mereka tulis. Namun, empati afektif adalah kemampuan untuk merasakan emosi orang lain melalui kehadiran fisik dan kedekatan emosional—sering kali tidak terbentuk. Keterbatasan isyarat fisik dalam interaksi membuat teman virtual terkadang tidak dipandang sebagai “manusia seutuhnya”, sehingga kondisi ini membuat tingkat empati pun menurun. Akibatnya, individu menjadi lebih mudah mengabaikan perasaan orang lain dan cenderung melakukan agresi kognitif, seperti meremehkan masalah atau bahkan melakukan gaslighting dalam percakapan. Kondisi ini menjelaskan mengapa, meskipun seseorang telah terbuka sepenuhnya, mereka tetap merasakan kesepian. Ibarat dinding transparan, hubungan tersebut memungkinkan pertukaran informasi, tetapi tetap menghalangi hadirnya keterhubungan emosional yang autentik.

Kita harus ingat bahwa persahabatan virtual terjadi di platform yang dibuat dengan algoritma tertentu daripada di ruang hampa. Ada beberapa fitur yang secara tidak langsung mengganggu dinamika keterbukaan diri dalam hubungan, seperti "read receipts" (centang biru), status "online", dan algoritma yang memprioritaskan dan menyaring konten. Dengan kehadiran fitur tersebut, diperkirakan responsivitas dan perhatian yang lebih tinggi, sehingga interaksi menjadi lebih rentan terhadap kesalahpahaman.

Jika seseorang tidak membalas pesan dengan cepat, mereka cenderung memikirkan hal-hal dengan cara yang tidak baik, seperti merasa diabaikan atau tidak dihargai. Pada akhirnya, ini dapat menyebabkan konflik antar orang. Jika tidak ada isyarat non-verbal, seperti bahasa tubuh, intonasi suara, atau ekspresi wajah, otak secara otomatis membuat asumsi, yang seringkali bersifat defensif atau bahkan agresif, untuk mengisi kekosongan informasi. Kondisi ini diperkuat oleh kecenderungan kognitif manusia untuk lebih peka terhadap ancaman potensial dibandingkan sinyal netral. Akibatnya, salah arti komunikasi virtual menjadi lebih mudah. Akibatnya, tidak hanya kualitas pesan yang disampaikan yang menentukan kualitas hubungan, tetapi juga bagaimana teknologi memediasi, membatasi, dan membingkai cara orang memahami satu sama lain.

Misalnya, seseorang dalam situasi emosional yang rawan dapat menganggap keterlambatan menanggapi pesan sebagai penolakan atau pengabaian. Penafsiran ini memperkuat "dinding" emosional yang sudah ada, menghalangi keinginan untuk lebih terbuka. Dalam situasi seperti ini, teknologi yang seharusnya mampu menjembatani jarak terkadang memunculkan tantangan psikologis baru karena sifatnya yang ambigu. Meskipun arsitektur platform mendorong komunikasi yang serba cepat (fast-paced), kedalaman emosional membutuhkan proses yang lebih lambat (slow-paced) dan berpikir. Salah satu masalah utama dalam membangun persahabatan virtual di masa kini adalah ketidaksinkronan antara kecepatan komunikasi dan kebutuhan akan pemaknaan ini.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, persahabatan virtual menghadirkan lapisan budaya yang khas. Meskipun berlangsung di ruang digital, nilai-nilai seperti harmoni sosial dan “pekewuh” (rasa sungkan) tetap melekat dalam cara individu berinteraksi. Akibatnya, banyak orang cenderung menghindari keterbukaan yang bersifat konfrontatif di ruang publik seperti grup, tetapi justru menjadi lebih terbuka dalam percakapan pribadi atau direct message (DM). Pola ini membentuk semacam hierarki keterbukaan, di mana setiap ruang memiliki batasannya masing-masing. Dinding transparan dalam hubungan virtual pun tidak lagi tunggal, melainkan berlapis: ada batas untuk ruang publik, batas untuk komunitas, dan celah kecil yang hanya terbuka bagi sahabat terdekat.

Selain itu, persahabatan virtual seringkali berfungsi sebagai "katup penyelamat" bagi sebagian orang Indonesia dari tekanan norma sosial di dunia nyata. Dunia digital memberi kita kesempatan untuk berbicara tanpa beban ekspektasi sosial yang terlalu ketat. Meskipun demikian, ketergantungan pada ruang ini dapat menimbulkan risiko yang berbeda. Karena kerentanan digital tidak menuntut konsekuensi fisik atau kehadiran nyata, rasa aman yang dihasilkannya seringkali bersifat semu. Akibatnya, orang mungkin mengalami kesulitan untuk

mendapatkan keberanian untuk menjadi rentan dalam interaksi langsung. Dalam jangka panjang, hal ini menyebabkan hubungan yang dibangun cenderung berhenti pada tingkat tertentu dan sulit untuk mencapai tingkat komitmen yang lebih utuh. Ini karena komitmen sejati pada akhirnya membutuhkan kehadiran, baik secara emosional maupun eksistensial.

DISKUSI

Penelitian mengenai konsep “Dinding Transparan” menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang hidup baru yang membentuk ulang makna keintiman. Temuan utama studi ini menegaskan bahwa keterbukaan diri dalam persahabatan virtual bukanlah proses yang sederhana, melainkan sebuah upaya menavigasi risiko yang kompleks. Dalam konteks ini, “Dinding Transparan” tidak hanya berperan sebagai pembatas, tetapi juga sebagai strategi adaptif yang membantu individu menjaga keseimbangan emosional di tengah derasnya arus informasi digital.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa meskipun persahabatan virtual memungkinkan pertukaran informasi berlangsung cepat melalui efek disinhibisi online, hubungan tersebut kerap belum mampu menghadirkan rasa aman untuk mempertahankan kerentanan secara berkelanjutan. Tantangan utama yang dihadapi individu saat ini adalah bagaimana mengelola jejak digital serta potensi agresi kognitif tanpa harus kehilangan kejujuran dalam mengekspresikan emosi. Dengan demikian, kualitas persahabatan virtual sangat bergantung pada kesediaan kedua belah pihak untuk tidak hanya terbuka dalam hal informasi, tetapi juga berani menunjukkan kerentanan sebagai manusia.

Oleh karena itu, peningkatan literasi digital-emosional menjadi hal yang sangat penting dalam masyarakat. Pengguna media digital perlu menyadari bahwa di balik setiap interaksi yang tampak sederhana, terdapat individu nyata dengan dinamika emosi yang kompleks. Mengatasi “Dinding Transparan” bukan berarti menghapus batas privasi, melainkan membangun kepercayaan yang dilandasi oleh konsistensi, empati afektif, serta penghargaan terhadap batasan pribadi. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa keintiman virtual yang autentik adalah keintiman yang mampu melampaui batas layar dan menjangkau kebutuhan dasar manusia untuk diterima secara utuh, termasuk segala kekurangan dan kerentanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Anderson, C. A., dkk. (2003). The influence of media violence on youth. *Psychological Science in the Public Interest*, 4(3), 81-110.
- Arifin, Z., Sari, K., & Wijaya, A. (2024). Konsistensi komunikasi sebagai prediktor kepercayaan dalam hubungan jarak jauh yang dimediasi teknologi. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 12(1), 45-58.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications.
- Brown, B. (2021). *Atlas of the Heart: Mapping Meaningful Connection and the Language of Human Experience*. New York: Random House.
- Chen, L., & Li, X. (2023). The privacy paradox in social media: A study of vulnerability and self-disclosure among Gen Z. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(2), 112-129.
- Garcia, M. (2023). Algorithmic intimacy: How platform design shapes friendship. *New Media & Society*, 25(8), 2045-2062.

- Hidayat, R., & Zuhra, F. (2026). Resiliensi emosional dalam menghadapi pengabaian digital (ghosting) pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Terapan*, 15(2), 201-215.
- Lindsay, J. J., & Anderson, C. A. (2000). From antecedent conditions to violent actions: A general affective aggression model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26(5), 533-547.
- Miller, J., & Thompson, R. (2022). Hyper-personal communication and the illusion of intimacy in virtual friendships. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(4), 210-218.
- Petronio, S. (2021). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. New York: State University of New York Press.
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Pratama, R., & Lestari, S. (2025). Budaya kolektivisme digital dan manajemen privasi dalam grup WhatsApp keluarga di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Nasional*, 9(2), 130-145.
- Rahmawati, D. (2023). Dinamika persahabatan digital: Tantangan dan peluang di era metavers. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 22-35.
- Sari, M., & Utami, T. (2025). Pengaruh durasi interaksi virtual terhadap kualitas empati afektif pada remaja akhir di Jakarta. *Jurnal Psikologi Klinis*, 14(3), 88-101.
- Smith, A., Jones, B., & Garcia, M. (2022). The impact of ephemeral social media features on self-disclosure and regret. *Computers in Human Behavior*, 130, 107-124.
- Suler, J. (2021). The psychology of the digital age: Enactment, gaming, and the online disinhibition effect. *Journal of Applied Psychology*, 15(3), 88-102.
- Wang, H. (2024). Vulnerability as a catalyst for deep connection in virtual environments. *International Journal of Human-Computer Studies*, 178, 103-115.
- Wardani, A. K. (2024). Transformasi komunikasi interpersonal: Dari tatap muka menuju tatap layar. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 11(4), 450-468.
- Zhao, Y. (2024). Anonymity and self-disclosure in online support groups: A longitudinal study. *Journal of Social and Personal Relationships*, 41(2), 345-367.